

# PROSES ISLAMISASI DI JAWA

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa sudah menganut agama Hindu-Budha, dan kepercayaan terhadap nenek moyang. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah seperti candi-candi, patung, maupun prasasti.

Sebenarnya embrio yang menyebabkan kekacauan politik Kerajaan Majapahit sudah ada sejak kerajaan tersebut mulai dibangun. Bahwasanya Raden Wijaya dengan gelar Abhiseka Sri Kertarajasa Jayawardhana sebagai pendiri kerajaan ini ternyata tidak memiliki putra mahkota. Dari

[illegible]

Setelah Raden Jayanegara meninggal dunia, maka yang menggantikan adalah putri Raden Wijaya yaitu Tribuwanatunggadewi, karena Raden Jayanegara tidak mempunyai keturunan. Kemudian dilanjutkan pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya Patih Gajah Mada. Kerajaan Majapahit semakin berkembang pesat bahkan mengalami perluasan wilayah hingga Malaya dan Filipina.

Seperti halnya pada masa Raden Wijaya, Hayam Wuruk tidak memiliki keturunan laki-laki. Keturunan laki-laki diperoleh dari istri selirnya. Anaknya tersebut bernama Wirabumi dan diberi kekuasaan di ujung Timur Pulau Jawa, Blambangan. Sedangkan Kusumawardani yang merupakan anak dari permaisurinya, diberi kewenangan di pusat Kerajaan bersama suaminya Wikramawardhana.

Pernikahan antara Kusumawardani dan Wikramawardhana tidak dikaruniai keturunan. Keturunan Wikramawardhana diperoleh dari istri selirnya. Rani Suhita kemudian menjadi Ratu sebagai pengganti ayahnya.

[illegible]

Wirabumi tidak terima dengan pengangkatan Rani Suhita. Sehingga terjadilah perebutan kekuasaan antara Wirabumi dan Rani Suhita. Perang tak dapat dielakkan, perang saudara ini terjadi pada tahun 1401-1404. Perang ini dinamakan Perang Paregreg.

Perang ini mengakibatkan berkurangnya esistensi Kerajaan Majapahit dan terpecahnya keluarga besar Majapahit. Selain itu, banyaknya wilayah yang ingin melepaskan diri dengan Kerajaan Majapahit.

Dengan keadaan yang demikian, berdampak pada kondisi keagamaan di Majapahit. Dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, maka Agama Hindu Budha yang merupakan Agama Resmi kerajaan juga mengalami kemunduran. Sedangkan kepercayaan nenek moyangnya justru semakin berkembang.

Dengan keadaan kerajaan yang mulai diambang keruntuhan, Islam dapat diterima oleh masyarakat luas. Bagi mereka, Islam memberi warna yang baru. Islam dapat diterima, karena di dalam Islam tidak mengenal kasta seperti dalam Hindu Budha. Meskipun jauh sebelumnya Islam sudah ada di Jawa. Namun, masih menjadi agama minoritas. Islam dapat berkembang di Jawa karena adanya jasa dari para penyebar Islam.

Sedangkan menurut *Babad Tanah Jawi*, bahwa keruntuhan Majapahit disebabkan adanya pemberontakan dari Adipati Bintara, Sunan Ampel dengan dibantu para wali. Namun, dalam babad ini banyak terdapat cerita yang mistik.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa Islam masuk dengan cara damai. Sedangkan menurut Ridin Sofwan dalam *Islamisasi di Jawa*, bahwa ketika Sunan Ampel atau Raden Rahmat sesampainya di Majapahit, ia disambut baik oleh raja dan permaisuri dari Campa, yaitu putri Darawati yang merupakan bibinya Raden Rahmat sendiri. Meskipun raja menolak masuk Islam, namun ia sangat menghargai usaha Raden Rahmat, malah mengangkatnya menjadi Gubernur di Wilayah Ampel Denta dan memberikan kebebasan penuh kepadanya untuk menyiarkan agama Islam.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 234.



Pada tahun 1416, seorang Muslim Cina Ma-Huan mengunjungi daerah pesisir Jawa dan memberikan suatu laporan di dalam bukunya yang berjudul *Ying-yai Sheng-lan* (peninjauan tentang pantai-pantai Samudra yang disusun pada tahun 1451) bahwa ada tiga macam penduduk Jawa: Orang-orang Muslim dari Barat, orang Cina (beberapa diantaranya beragama Islam), dan orang Jawa yang menyembah berhala.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 5.

[illegible]

### C. Penyebar Islam di Jawa

Perkembangan Islam di Jawa tidak terlepas dari jasa para *Walisongo*. Perkataan *wali* berasal dari bahasa Arab *wala*, atau *waliya* yang berarti *qaraba* yaitu dekat. Menurut pemahaman yang berkembang dalam *'urf* (tradisi) di Jawa, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat. Dalam kaitan ini ditemuilah istilah *Walisongo* atau Sembilan orang *Waliyullāh*, penyiara terpenting agama Islam di Tanah Jawa. Mereka memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama. Karena

[illegible]



Menurut K.H.R. Moh. Adnan sebagaimana dikutip oleh Widjisaksono, berpendapat bahwa kata *songo* merupakan perubahan atau kerancuan dari pengucapan kata *sana*. Kata itu dipungut dari bahasa Arab *thana* (mulia) yang searti dengan *Mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang betul adalah *Wali thana* yang berarti wali-wali terpuji.

<sup>26</sup> Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), 17-18.



Selama ini yang kita ketahui *Walisongo* adalah Maulana Malik Ibrahim (Gresik), Maulana Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Umar Said (Sunan Muria), Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), Raden Said (Sunan Kalijogo), dan Sayyid Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sebenarnya *Walisongo* itu terdiri dari beberapa angkatan, dari angkatan I sampai dengan angkatan ke VI.

Pembentukan *Walisongo* merupakan inisiatif dari Sultan Turki Muhammad I yang memerintah tahun 1394-1421. Berdasarkan laporan dari seorang saudagar India yang mengatakan bahwa di Jawa sudah terdapat komunitas Islam, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Oleh karena itu Sultan Muhammad I membentuk Tim 9 yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kemampuan di berbagai bidang, yang diketuai oleh Maulana Malik Ibrahim. Tim diberangkatkan ke Pulau Jawa pada tahun 1404. Kedatangan Tim 9 tersebut diterima dengan baik oleh pihak kerajaan, karena tujuannya bukan untuk menjajah melainkan untuk menyebarkan agama Islam.

[illegible]



9) Syeh Subakir, dari Iran, ahli *me-numbali* daerah *angker* yang dihuni jin jahat. Maksud dari menumbali disini adalah bukan mengusir roh jahat. Melainkan menyadarkan masyarakat untuk menerima nilai agama baru yang lebih rasional.

b. *Walisongo* angkatan kedua

Menurut Hasanu Simon, dengan wafatnya Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419, maka pada tahun 1421 datang seorang penyebar Islam baru. Orang yang dimaksudkan adalah Ahmad Ali Rahmatullah dari Champa, sering hanya disebut dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel). Anggota *Walisongo* angkatan II, yaitu.<sup>29</sup>

- 1) Raden Rahmat.
- 2) Maulana Ishaq.
- 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubro.
- 4) Maulana Muhammad al-Maghrobi.
- 5) Maulana Malik Isro'il.
- 6) Maulana Muhammad Ali Akbar.
- 7) Maulana Hasanuddin.
- 8) Maulana Aliyuddin.
- 9) Syekh Subakir.

c. *Walisongo* angkatan ketiga

Pada tahun 1435 ada dua orang wali yang wafat, yaitu Maulana Malik Isro'il dan Maulana Muhammad Ali Akbar.

<sup>29</sup> Ibid.

- 1) Sayyid Ja'far Shodiq dari Palestina, tinggal di Kudus sehingga kelak terkenal dengan Sunan Kudus.
- 2) Syarif Hidayatullah dari Palestina. Seusia dengan Ja'far Shodiq, Syarif Hidayatullah merupakan ahli perang. Beliau menggantikan kedudukan Maulana Muhammad Ali Akbar.

- 1) Sunan Ampel sebagai ketua, yang berkedudukan di Ampel, Surabaya.
- 2) Maulana Ishaq.
- 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubro.
- 4) Ja'far Shodiq.
- 5) Syarif Hidayatullah.
- 6) Maulana Hasanuddin.
- 7) Maulana Aliyuddin.
- 8) Syeh Subakir.

Pada tahun 1462 dua orang anggota *Walisongo* wafat, yaitu Maulana Hasanuddin dan Maulana Aliyuddin. Sebelum itu ada dua

[illegible]

- 1) Sunan Ampel.
- 2) Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang).
- 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubro.
- 4) Maulana Muhammad al-Maghrobi.
- 5) Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).
- 6) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati).
- 7) Raden Paku (Sunan Giri).
- 8) Raden Qosim (Sunan Drajat).
- 9) Raden Mas Sahid (Sunan Kalijogo).

<sup>31</sup> Ibid., 60.

e. *Walisongo* angkatan kelima

Pada tahun 1466 diadakan sidang *Walisongo* kelima. Sidang kelima ini memutuskan Sunan Giri untuk menjadi ketua baru menggantikan Sunan Ampel. Keputusan memilih Sunan Giri sebagai ketua adalah karena Sunan Giri merupakan keturunan Adipati Blambangan (keturunan bangsawan). Selain itu, karena di daerah ujung Timur Pulau Jawa masih banyak yang masih memeluk agama Hindu.

Dengan demikian, anggota *Walisongo* angkatan kelima adalah:

- 1) Sunan Giri
- 2) Sunan Ampel
- 3) Sunan Mbonang
- 4) Sunan Kudus
- 5) Sunan Gunung Jati
- 6) Sunan Drajad
- 7) Sunan Kalijogo

[illegible]

- 1) Sunan Giri
- 2) Sunan Ampel
- 3) Sunan Mbonang
- 4) Sunan Kudus
- 5) Sunan Gunung Jati
- 6) Sunan Drajad
- 7) Sunan Kalijogo
- 8) Sunan Muria
- 9) Sunan Pandanaran, berkedudukan di Tembayat, Klaten.

## 1. Sarana Perdagangan

<sup>33</sup> Ibid., 63.



Setiap kapal yang berlayar bergantung pada arah mata angin. Ketergantungan pada sistem angin tersebut membuat para pedagang untuk singgah. Selain berdagang, mereka juga bersosialisasi dengan penduduk setempat sekaligus mendakwahkan agamanya.

Para penyebar agama Islam di Jawa mayoritas merupakan para pedagang. Ketika berdagang, mereka tidak membawa serta istrinya. Kemudian mereka menikah dengan wanita pribumi yang berasal dari keluarga bangsawan, dan sebagai syaratnya wanita tersebut harus terlebih dahulu memeluk Islam.

<sup>34</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 3-4.

[illegible]

### Sarana Kebudayaan/ Kesenian

Adapun seni ragam hias yang dipergunakan sebagai sarana Islamisasi periode awal adalah berupa seni ukir yang bermotif bunga-bunga dan sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa Islam melarang pembuatan patung secara natural, baik berupa binatang apalagi manusia. Oleh karena itu kebiasaan dan kemampuan dalam ukir/ seni pahat diteruskan dan dialihkan untuk memahat atau mengukir gambar-gambar bunga, tulisan-tulisan, angka tahun peringatan atau kematian dengan huruf Arab dan juga kaligrafi Arab, baik yang mengutip ayat-ayat Alquran, Hadis ataupun kata-kata baik lainnya.<sup>37</sup>

Seni bangunan di Jawa sebagian besar masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Salah satunya adalah Masjid. Masjid yang dalam hal seni bangunannya masih terpengaruh oleh kebudayaan Hindu adalah Masjid Demak, Kudus, Cirebon, Banten, dan Ampel.

<sup>37</sup> Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 79.

1) Atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin atas semakin kecil dan yang paling atas biasanya mahkota. Selalu bilangan atapnya ganjil, kebanyakan jumlah atapnya tiga atau lima. Atap tumpang ini juga terdapat juga di Bali pada upacara ngaben atau relief candi di Jawa Timur.

2) Tidak ada menara karenanya pemberitahuan waktu shalat dilakukan dengan memukul *bedug*. Dari masjid-masjid yang tertua, hanya di Kudus dan Banten yang ada menaranya. Kedua menara inipun tidak seragam. Menara Kudus tidak lain adalah sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya dan diberi atap tumpang, sedangkan menara Masjid Banten adalah tambahan dari jaman kemudian yang dibangun oleh Cordell, pelarian Belanda yang masuk Islam, yang bentuknya seperti mercusuar.

3) Masjid-masjid tua, bahkan Masjid yang dibangun di dekat Istana Raja Yogya dan Solo mempunyai letak yang tetap. Di depan istana selalu ada lapangan besar dengan pohon beringin kembar, sedangkan Masjid selalu terletak di tepi Barat lapangan. Di belakang masjid sering terdapat makam-makam.

[illegible]

Selain itu, tata letak masjid di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pada periode kerajaan-kerajaan Islam, biasanya selalu saja pusat pemerintahan memiliki lima unsure pokok yang menggambarkan kosmis. Masing-masing adalah: 1) sebuah lapangan atau halaman luas, disebut dengan *alun-alun* yang berada di tengah-tengah dari lima unsure tersebut, 2) pusat pemerintahan dan pendopo terletak di sebelah utara yang menghadap ke Selatan atau menghadap *alun-alun*, 3) gedung penjara yang terletak di sebelah Timur *alun-alun*, 4) pusat perekonomian (pasar) biasanya terletak di Selatan *alun-alun*, sedangkan 5) masjid berlokasi di sebelah Barat *alun-alun*.<sup>39</sup>

<sup>40</sup> Ibid., 79.









#### 4. Sarana Pendidikan

<sup>45</sup> Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, 66.

Salah seorang alumni Pusat Pendidikan Ampel yang sangat masyhur yaitu Raden Patah, putra Brawijaya Majapahit, Ibundanya putrid dari Istana Kerajaan Islam Samudra/ Pase. Zawiyah (Pondok Pesantren) Ampel memberi kuasa kepada Raden Patah untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam dimana saja di Pulau Jawa. Salah satu Zawiyah terkenal yang didirikan Raden Patah yaitu Pondok Glagah Arum.<sup>47</sup>

Sekitar tahun 1476, dibentuk sebuah organisasi yang bernama *Bayangkara Ishlah* (Angkatan Pelopor Perbaikan), yang bertugas meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam. *Bayangkara Ishlah* mendirikan masjid-masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.<sup>48</sup> Dengan sarana pendidikan inilah Islam dapat berkembang hingga saat ini.

## 5. Sarana Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan *Teosofi* yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai

<sup>48</sup> Ibid.

### a. Syekh Siti Jenar (Penyebar Tasawuf di Jawa)

Menurut Masyhudi, kebatinan Islam di Indonesia bermula di Sumatera. Kemudian berkembang samapai ke Jawa dan Indonesia Timur. Pada abad ke 16 dan 17 M. Islam di Indonesia di warnai oleh aspek kebatinan. Selanjutnya kebatinan Islam terbagi atas tasawuf dan kebatinan lokal. Tasawuf lebih banyak mengambil budaya Islam, sedang kebatinan lokal lebih banyak mengambil budaya setempat.<sup>50</sup> Di Jawa, tokoh tasawuf sekaligus kebatinan

<sup>50</sup> Masyhudi, *Tasawuf Aliran Kiri dalam Naskah Kuno dari Giri Kedaton* (Surabaya: t.p. 1999), 23-24.

Sebagian para ahli sejarah mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan salah satu dari anggota *Walisongo*, tetapi sebagian juga mengatakan bukan termasuk anggota *Walisongo*. Namun, dengan ditemukannya dokumen *Kroprak Ferara*<sup>51</sup>, maka sudah jelas bahwa Syekh Siti Jenar memang benar-benar ada dan termasuk dalam anggota *Walisongo*. Meskipun dalam dokumen tersebut tidak dijelaskan secara menyeluruh tentang asal-usulnya.

Pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar masih banyak diikuti oleh masyarakat hingga saat ini. Para penganutnya dikenal dengan penganut paham *kebatinan* atau *kejawen*. Dalam pembahasan ini yang difokuskan adalah tentang asal-usul dan inti ajaran Syekh Siti Jenar.

Nama Syekh Siti Jenar kadang-kadang disebut Syekh Siti

[illegible]

Menurut Mohammad Zazuli bahwa selain dikenal dengan nama Syekh Siti Jenar, ia dikenal dengan banyak nama, antara lain Syekh Lemah Abang, Syekh Sitibrit, Syekh Jabaranta, Syekh Abdul Jalil, Syekh Siti Luhung, dan Susuhunan Kajenar. Nama Jenar konon berasal dari kata “*Siddi Jinnar*”, yang berarti “Tuan Yang Kekuatannya Seperti Api”. Ada juga yang mengatakan Siti Jenar atau Lemah Abang berasal dari nama dukuh atau padepokan yang pernah ia pimpin.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Ibid., 364.

<sup>54</sup> Ibid., 17



Dari sekian banyak pendapat tentang asal usul Syeh Siti Jenar, semuanya memiliki pendapat yang berbeda sehingga sulit bagi kita untuk mengetahui secara pasti tentang asal-usul Syekh Siti Jenar. Namun, yang dapat kita simpulkan dari beberapa pendapat tersebut adalah sebagian besar berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari Jawa. Jika dilihat dari ajarannya yang identik dengan *kejawen*. Tetapi mengenai Syekh Siti Jenar ini hingga saat ini masih menjadi misteri.

[illegible]



Suatu ketika Sunan Giri mengutus dua orang santri pilihan untuk menyampaikan hasil keputusan *Walisongo* itu kepada Syekh Siti Jenar. Ketika dua utusan itu tiba di tempat tinggal Syekh Siti Jenar, Syekh Siti Jenar menanyakan bagaimana sebutan bagi dirinya dalam undangan Sunan Giri. Kedua utusan itu mengatakan bahwa yang diundang adalah Syekh Lemah Abang, maka Syekh Siti Jenar menjawab bahwa Syekh Lemah Abang tidak ada disini, yang ada ialah Pangeran Sejati (Allah), yaitu *jatining Pangeran Mulya*. Dengan kesal kedua utusan itu kembali tanpa hasil.<sup>59</sup>

dirinya dalam undangan Sunan Giri. Kedua utusan itu m  
bahwa yang diundang adalah Syekh Lemah Abang, m  
Siti Jenar menjawab bahwa Syekh Lemah Abang tidak  
yang ada ialah Pangeran Sejati (Allah), yaitu *jatining*  
*Mulya*. Dengan kesal kedua utusan itu kembali tanpa has  
Ketika mendengar laporan tersebut, Sunan G  
sekali, tetapi masih dapat disabarkan oleh wali yang la

utusan disuruh kembali untuk memanggil Pangeran  
Dipanggil dengan sebutan itu, Syekh Siti Jenar menyara  
utusan kembali ke Giri karena disitu tidak ada Pange  
yang ada Syekh Lemah Abang. Utusan kembali lagi deng  
hampa dan kesal. Sesampai di Giri, utusan disuruh kem  
mengundang Pangeran Sejati alias Syekh Lemah Abang



Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling kontroversial adalah tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* yang dianggap dapat menyesatkan umat. Menurut Syekh Siti Jenar, Tuhan memiliki hubungan dengan manusia dan alam ciptaan-Nya, hubungan itu dapat berbentuk kehadiran Sang Tuhan dalam diri manusia sebagaimana diterangkan dengan konsepsi *Wihdatul Wujud* yang nantinya memunculkan konsepsi *ittihad*. Dalam konsepsi *Wihdatul Wujud* dinyatakan bahwa yang maujud atau segala yang ada ini hanyalah “satu” dan “tunggal” yang tidak dapat dibagi atau diduakan. Dengan prinsip itu tidak ada yang maujud dan ada, kecuali Allah belaka, sehingga segala yang tampak ada dalam semesta ini hanyalah gambaran dan penampakan semata-mata yang ada itu, yakni Allah.<sup>64</sup>

1. M. H. Zuhri, *Syekh Siti Jenar*, 54.  
2. Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Budaya, 1999), 4.

<sup>64</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 4.

Sedangkan menurut Mohammad Zazuli bahwasanya Syekh Siti Jenar menekankan bahwa ajaran hakikat jauh lebih penting untuk dipahami terlebih dahulu daripada sekedar ilmu syariat. Orang yang hanya tahu menjalankan syariat agama tapi tidak memahami ilmu hakikat seringkali mengalami masalah “krisis identitas”. Di satu sisi, ia menjalankan syariat agama, tapi di sisi lain ia masih melakukan banyak kejahatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Ibid.

[illegible]

Pemikiran dari Syekh Siti Jenar ini tidak seharusnya diajarkan kepada orang awam, yang ketika itu masih dalam peralihan agama Hindu-Budha ke Islam. Simuh membagi masyarakat menurut logika sufisme menjadi dua golongan, yaitu golongan *khawas* dan golongan awam. Orang-orang yang mampu mencapai makrifat, disebut golongan *khawas* atau para wali (*the saints*) dan golongan awam, yang tidak mampu mengadakan hubungan langsung dengan alam gaib dan Tuhan.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, 52.

<sup>69</sup> Ibid.

